



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda, dan dalam kondisi yang tidak berdaya. Namun, potensi manusia untuk mandiri sudah ada sejak lahir, hanya manusia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Potensi untuk mandiri terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan manusia. Seiring dengan perkembangan tersebut, seseorang perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri (Mu'tadin, www.e-psikologi.com/2002).

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar. Mappiare (1982 :99) menyatakan bahwa remaja dituntut untuk tidak selalu bergantung pada orang tua atau orang dewasa lainnya secara emosional, mampu mengatur keuangannya sendiri dan dapat memilih serta mempersiapkan dirinya ke arah pekerjaan atau jabatan. Pencapaian kemandirian tersebut sangat penting bagi remaja, karena hal itu sebagai tanda kesiapan untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam. Havighurst (dalam Noom dkk, 2001:100) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa.

Selanjutnya Havighurst (dalam Mu'tadin, 2002 :3) mengatakan remaja yang mandiri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu kemandirian emosi yang ditunjukkan dengan



Hak Cipta Dituntut Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemampuan remaja mengontrol emosi dan tidak tergantung kebutuhan emosinya dari orang tua, kemandirian ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan remaja mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonominya dari orang tua, kemandirian intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan remaja untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan kemandirian sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Untuk mencapai kemandirian, dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satu diantaranya dapat dilakukan melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991:233) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman.

Selain diberikan kesempatan bergaul dengan teman sebaya, pencapaian kemandirian juga dapat di support melalui dukungan dari orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Steinberg (dalam Nadia, 2008 : 5) orang tua sebagai lingkungan terdekat bagi remaja, memberi sumbangan besar dalam perkembangan seorang remaja, termasuk dalam hal kemandirian.

Salah satu sumbangan dalam pencapaian kemandirian remaja adalah melalui kelekatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Allen dan Bell (dalam Santrock, 2003



Hak Cipta Ditundung Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelekatan pada orang tua selama masa remaja dapat memiliki fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman, dimana remaja dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat.

Kelekatan merupakan salah satu gejala dari adanya saling kedekatan pada manusia. Menurut Armsden dan Greenberg (1987: 52) kelekatan anak pada orang tua sebenarnya adalah hal positif selama kelekatan tersebut adalah kelekatan yang sehat dalam batas wajar dan tidak berlebihan, yaitu kelekatan aman. Kelekatan remaja pada orang tua yang aman dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuat remaja mudah beradaptasi, mampu mengembangkan hubungan antar sesama, disiplin, dan juga mendukung perkembangan intelektual serta psikologis. Lebih lanjut Ainsworth (dalam Kuntianty, 2005 : 5) menyatakan bahwa kelekatan tidak dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu, karena tingkah laku lekat sudah ada walaupun hal itu kadang-kadang intensitasnya tidak tetap.

Kelekatan (*attachment*) yang mula-mula juga mempengaruhi perkembangan kognitif remaja. Hal ini sangat berhubungan dengan kebutuhan remaja, bahkan sebelum kebiasaan kelekatan itu dimulai. Walaupun secara sosialisasi kelompok pengaruh kelekatan ini tidak terlalu jelas secara ilmiah, tetapi remaja yang mengalami kelekatan (*attachment*) lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya. Dan secara kepribadian, akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif, kemandirian, empati, dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial. Dengan demikian hubungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelekatan (*attachment*) ini merupakan dasar penting bagi tingkah laku selanjutnya (Hetherington & Parkedalam Liliana, 2009:7).

Sebaliknya remaja yang kurang terpenuhi kebutuhan kekekatannya, baik yang ambivalen atau yang tidak aman, akan cenderung pasif, membutuhkan waktu yang lebih lama di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya (Hetherington & Parkedalam Liliana, 2009:7).

Harapan ideal tentang capaian kemandirian yang seyogyanya dicapai oleh remaja, tidak sepenuhnya menjadi kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 28 April 2017 menemukan salah satu siswa kelas VII.1 yang berinisial BY. Terlihat BY masih belum tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, yaitu ia melihat pekerjaan rumah (PR) milik temannya untuk dikerjakan di rumah. Berikut hasil wawancara terhadap BY:

“hehee...ya bu, baru ingat ada PR MTK, malam kemaren asyik nonton TV trus ngantuk....jadi ngerjain aja di sini mumpung belum masuk...lagi pula soalnya susah bu...”

Sedangkan remaja yang mandiri idealnya selalu mencoba memecahkan persoalan yang dihadapi termasuk persoalan global dengan tekun dan ulet tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Remaja yang mandiri juga bisa menentukan sendiri aktivitas yang dilakukan seperti berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dan memilih aktivitas kegemaran. Hasil wawancara kepada siswa AJ :

“ya bu...daftar piket ini dibuat karena untuk peduli kebersihan dan kami semua tanggung jawab dengan tugas piket.”



Hak Cipta Ditujukan Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan kemandirian, remaja akan mampu menghindarkan dirinya dari pengaruh luar dan dapat memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara mandiri. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa fenomena yang menggambarkan bahwa remaja masih bimbang dalam menunjukkan kemandirian hingga memecahkan masalah dengan cara instan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kelekatan Dan Kemandirian Siswa SMP Negeri 8 yang Tinggal dengan Orang tua Di Kota Pekanbaru.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
 “Apakah ada hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kemandirian pada siswa SMP Negeri 8 Pekanbaru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan kemandirian pada siswa SMP Negeri 8 Pekanbaru.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

D. Keaslian Penelitian

Peneliti menggunakan pijakan dan kajian dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian peneliti yaitu tentang “kelekatan dengan kemandirian remaja”. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Permatasari dan Kurniawan (2008) yang berjudul Hubungan antara Kelekatan Terhadap Orangtua dan otonomi pada remaja. Persamaan yang terdapat pada penelitian Nadia dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kelekatan dan kemandirian atau otonomi. Pada penelitian Nadia dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Arnsden untuk teori kelekatan. Sedangkan perbedaannya adalah subjek dan teori variabel kemandirian. Pada penelitian Permatasari subjeknya berada pada remaja akhir rentang usia 17-24 tahun sedangkan pada penelitian ini subjeknya remaja awal rentang usia adalah remaja awal. Selain itu teori kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Suharnan untuk kemandirian.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Kuntianty dan Nuryana (2005) dengan judul Kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan aman dan urutan kelahiran pada remaja. Perbedaan antara penelitian Kuntianty dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Kuntianty adalah mahasiswa usia 18-22 tahun dikategorikan sebagai remaja akhir, sedangkan subjek penelitian ini adalah remaja awal. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian Kuntianty adalah teori Havighurst untuk kemandirian dan teori Bowlby untuk mendukung kelekatan aman. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori Arnsden untuk mendukung teori kelekatan dan teori Suharnan untuk kemandirian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian Liliana (2009) yang berjudul *Gambaran Kelekatan (attachment) Remaja Akhir Putri Dengan Ibu*. Perbedaan antara penelitian Liliana dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek, metode dan variabel. Subjek penelitian Astrid ialah remaja akhir putri sedangkan peneliti memakai subjek remaja awal putra dan putri. Metode penelitian yang digunakan Liliana adalah metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian Liliana, variabelnya hanya satu yaitu kelekatan saja, sedangkan peneliti mengaitkannya dengan variabel lain yaitu kemandirian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas kelekatan.

Selanjutnya yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tience (2013) berjudul *Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar*. Persamaan antara penelitian Audy dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kelekatan dan kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek dan teori. Subjek dalam penelitian Ayu adalah remaja madya sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja awal. Teori yang digunakan Audy adalah teori dari Havighurst untuk kemandirian dan teori Bowlby untuk kelekatan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan teori Suharnan untuk kemandirian dan teori Arsmiden untuk kelekatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang peneliti lakukan mengenai hubungan kelekatan terhadap orang tua dengan kemandirian pada remaja awal yang tinggal dengan orang tua berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

F. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kemandiriannya dan untuk guru memotivasi siswa agar lebih mandiri.
- b. Bermanfaat bagi orang tua untuk lebih dapat memberi dukungan kepada anak remajanyaserta menjaga agar komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua sehingga mereka bisa percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi untuk berkreatifias dan belajar selama di sekolah.